

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian penting dalam menjaga kesehatan seluruh tubuh. Masalahan pada kesehatan gigi dan mulut dapat mempersulit aktivitas sehari-hari, seperti mengunyah dan berbicara. Menjaga kebersihan mulut adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menjaga kesehatan rongga mulut dapat dilakukan melalui pengendalian plak (Agung, 2023).

Masalah kesehatan yang berkaitan dengan gigi dan mulut di Indonesia sangat beragam, mulai dari masalah pada jaringan keras gigi hingga masalah pada jaringan lunak gigi. Masalah pada gigi dan mulut dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan, salah satunya adalah gigi berjejal (Tarihoran,2022). Persentase orang dengan gigi berjejal di semua kelompok umur adalah 9% dan tidak ada peningkatan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Tingkat yang diharapkan untuk usia 12 tahun adalah 4% (Tarihoran, 2022). Gigi berjejal adalah ketidaknormalan susunan gigi geligi. Gigi berjejal terjadi karena rahang tidak mampu menampung semua gigi yang ada. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena fungsi rahang menurun, yang menyebabkan pertumbuhan rahang kurang sempurna (Tarihoran, 2022).

Gigi berjejal terjadi karena beberapa alasan, salah satunya adalah kebiasaan buruk menghisap jari, semakin banyak masalah yang dapat ditimbulkannya (Mozartha, 2021). Kondisi yang menggambarkan gigi berjejal di rongga mulut yaitu posisi gigi tumpang tindih gigi terlihat bertumpuk atau tumpang tindih, rotasi dan erupsi tidak normal gigi tumbuh berputar atau tidak pada lengkung yang benar, penumpukan plak dan karang gigi karena susunan gigi yang tidak rata, sikat gigi sulit menjangkau sela-sela, sehingga terjadi penumpukan plak dan karang gigi (kalkulus), radang gusi (gingivitis) karena kebersihan mulut yang buruk. (Hermine,et al,2022).

Penelitian serupa yang meneliti tentang masalah gigi berjejal menyatakan bahwa kondisi gigi yang tidak tersusun rapi dapat mempersulit pembersihan gigi

secara optimal. Susunan gigi yang berjejal menyebabkan sikat gigi sulit menjangkau daerah interdental sehingga sisa makanan dan bakteri mudah terakumulasi, yang kemudian membentuk plak dan dapat berkembang menjadi karang gigi (Sutomo, 2025). Kondisi ini juga meningkatkan risiko masalah kesehatan gigi dan mulut seperti penumpukan plak dan karang gigi karena kebersihan rongga mulut menjadi lebih sulit dipertahankan.

Gigi berjejal dapat mempengaruhi penampilan wajah secara negatif dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan gigi lainnya. Misalnya saja masalah penyikatan gigi yang tidak dapat menjangkau seluruh permukaan gigi sehingga menyebabkan penumpukan plak yang berubah menjadi kalkulus yang kemudian menyebabkan kerusakan gigi (karies), penyakit gusi (gingivitis) (Tarihoran, 2021) .

Kalkulus gigi adalah jenis bakteri yang telah mengeras menjadi endapan padat yang menempel kuat pada permukaan gigi . Hal ini dapat memerangkap plak dan menyebabkan penyakit periodontal (Newman M. G. dkk.2020). faktor yang mempengaruhi pembentukan kalkulus meliputi akumulasi plak bakteri, aliran saliva yang tinggi, serta adanya retensi plak seperti gigi berjejal atau restorasi yang tidak rata (Kenneth S. Kornman dkk.2023).

Laporan kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan keterampilan pasien dalam merawat kesehatan gigi dan mulut mereka secara mandiri dalam kondisi gigi yang berdesakan Tn. DWA Pada kasus Sdri.T.S. yang berumur 20 tahun yang berjenis kelamin perempuan, memiliki gigi berjejal dan memiliki kalkulus dan karang gigi di sextan 1, 3, dan 5 dan mempunyai DMF-T 4 berapa kategori indeks plaknya yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan lengket seperti coklat menunjukkan terjadinya penumpukan karang gigi pada permukaan giginya. Kombinasi gigi berjejal dan karang gigi meningkatkan resiko terjadinya masalah penyakit mulut lainnya seperti gingivitis. Oleh karena itu, penatalaksanaan scaling dan polishing diperlukan sebagai terapi dasar periodontal untuk mengendalikan faktor etiologi lokal dan meningkatkan kesehatan rongga mulut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi permasalahan adalah bagaimana penatalaksanaan asuhan Kesehatan gigi dan mulut pada pasien Sdri.T.S, (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan Kalkulus?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah Untuk melaksanakan Asuhan kesehatan gigi dan mulut pada pasien Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi dan mulut pasien Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus melalui pengkajian secara lengkap dan komprehensif.
- b. Untuk mengetahui diagnosa pada pasien Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus.
- c. Untuk menyusun rencana tindakan intervensi pada pasien pasien Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus.
- d. Untuk melaksanakan tindakan intervensi Scaling dan polishing pada pasien Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus.
- e. Untuk mengevaluasi hasil pasca tindakan intervensi pada Sdri.T.S (20 Th) yang telah dilakukan.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam melakukan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada pasien Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam menyusun laporan tugas akhir.

2. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Dapat menambah kajian referensi bagi mahasiswa kesehatan gigi dan mulut dalam penerapan tindakan scaling dan polishing pada pasien Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus.

3. Bagi Pasien

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pentingnya perawatan gigi dan mulut serta pemeliharaan kebersihan rongga mulut, khususnya pada Sdri.T.S. (20 Th) yang mengalami gigi berjejal dan kalkulus.

E. Batasan Masalah

1. Laporan ini hanya akan membahas tentang gigi berjejal dan kalkulus dengan tindakan scaling, polishing serta edukasi.
2. Laporan kasus ini hanya akan menggunakan pemeriksaan klinis dan tidak akan mencakup pemeriksaan laboratorium seperti tes darah atau analisis mikrobiologi.